

ANALISIS INFLASI DESEMBER 2018

Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



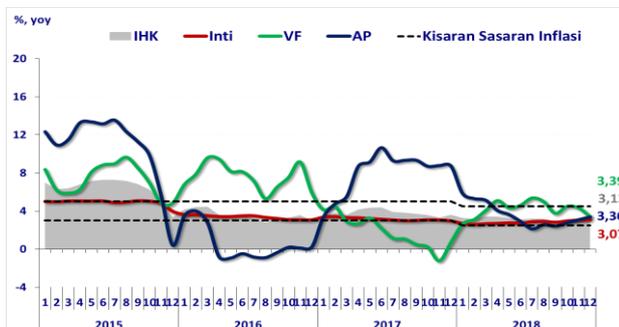
Inflasi 2018 Terkendali dan Berada Pada Sasaran Inflasi

INFLASI IHK

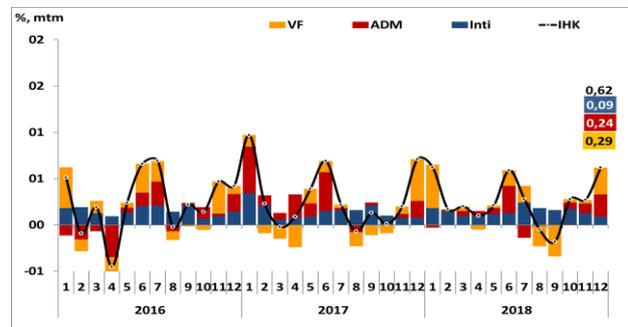
Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2018 tetap terkendali dalam kisaran sasaran $3,5\% \pm 1\%$ (yoy). IHK pada Desember 2018 mengalami inflasi sebesar 3,13% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,61% (yoy) dan rerata inflasi tiga tahun terakhir sebesar 3,33% (yoy) (Tabel 1). Realisasi inflasi pada 2018 tersebut melengkapi pencapaian sasaran inflasi dalam empat tahun berturut-turut. Penurunan inflasi IHK bersumber dari penurunan inflasi *administered price* di tengah kenaikan inflasi inti dan inflasi *volatile food*. Inflasi inti meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 2,95% (yoy), namun tetap terjaga pada level rendah sebesar 3,07% (yoy), sejalan dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi. Inflasi *volatile food* juga meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,71% (yoy), namun tetap terkendali di level rendah sebesar 3,39%¹ (yoy) ditopang oleh ketersediaan pasokan pangan dan penurunan harga pangan global. Inflasi *administered price* menurun dari tahun sebelumnya sebesar 8,70% (yoy) menjadi 3,36% (yoy) sejalan dengan minimalnya kebijakan terkait tarif dan harga yang diatur Pemerintah (Grafik 1). Pencapaian sasaran inflasi 2018 tidak terlepas dari koordinasi pengendalian inflasi yang erat bersama dengan Pemerintah di tingkat pusat dan daerah. Secara bulanan, inflasi IHK pada Desember 2018 mencapai 0,62% (mtm), meningkat dari bulan lalu sebesar 0,27% (mtm)², yang bersumber dari kenaikan inflasi *volatile food* dan *administered prices* di tengah penurunan inflasi inti (Grafik 2).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Desember 2018

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	Realisasi	
	Historis November 2015-2017	Realisasi November	Realisasi November	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0,29	0,27	3,23	2,50	3,20
Inti	0,15	0,22	3,03	2,90	2,79
Volatile Food	0,86	0,23	4,32	1,81	4,24
Adm. Prices	0,18	0,52	3,07	2,13	3,60



Grafik 1. Disagregasi Inflasi



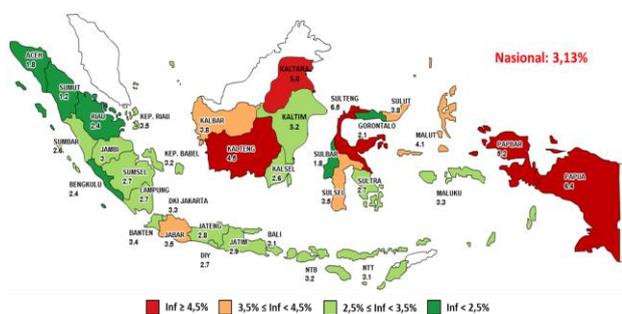
Grafik 2. Sumbangan Inflasi Bulanan

¹ Lebih rendah dari arahan pada *High Level Meeting* Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) pada 22 Januari 2018 untuk menjaga inflasi *volatile food* maksimal di kisaran 4%-5%.

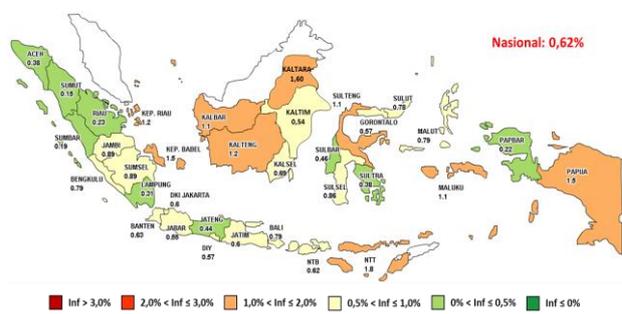
² Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rerata inflasi IHK Desember tiga tahun terakhir sebesar 0,70% (mtm).

Tercapainya sasaran inflasi terjadi di sebagian besar wilayah. Hampir seluruh provinsi mencatatkan inflasi tahunan (yoy) di dalam rentang sasaran inflasi nasional ($3,5\% \pm 1\%$), kecuali Sulawesi Tengah (6,46%), Papua (6,36%), Papua Barat (5,21%), Kalimantan Utara (5,00%), dan Kalimantan Tengah (4,52%) (**Gambar 1**). Tingginya inflasi di kelima provinsi tersebut terutama disebabkan oleh tingginya inflasi angkutan udara dan inflasi berbagai komoditas ikan segar di sepanjang 2018. Selain itu, bencana alam di Sulawesi Tengah juga berkontribusi besar terhadap tingginya inflasi di provinsi tersebut.

Secara bulanan, seluruh provinsi mencatatkan inflasi pada Desember 2018. Inflasi bulanan (mtm) tertinggi terjadi di Kawasan Timur Indonesia (0,86%), disusul Jawa (0,57%) dan Sumatera (0,54%). Secara provinsi, inflasi tertinggi terjadi di NTT (1,84%) dan Kalimantan Utara (1,60%) (**Gambar 2**) didorong oleh kenaikan inflasi angkutan udara dan inflasi daging ayam ras. Secara umum, inflasi yang terjadi di seluruh daerah didorong oleh kenaikan inflasi angkutan udara, telur dan daging ayam ras, serta bawang merah, meski tertahan oleh deflasi komoditas cabai merah.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

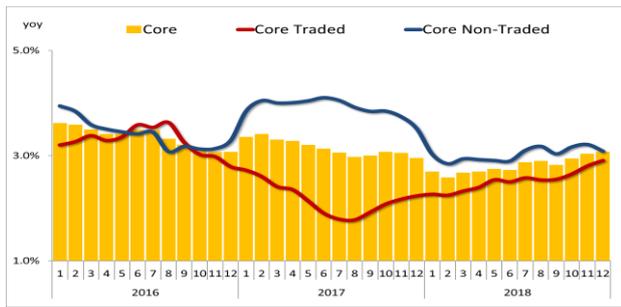
Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan inflasi tahun 2019 tetap rendah, stabil dan berada dalam sasaran inflasi sebesar $3,5\% \pm 1\%$.

INFLASI INTI

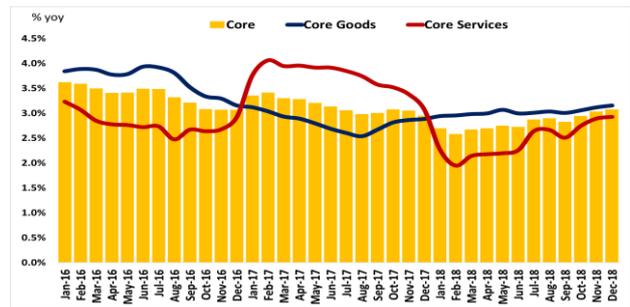
Inflasi inti yang terkendali menopang pencapaian sasaran inflasi IHK 2018. Inflasi inti pada Desember 2018 tercatat sebesar 3,07% (yoy) meningkat dari inflasi bulan lalu sebesar 3,03% (yoy) yang didorong oleh kenaikan inflasi inti *traded* di tengah penurunan inflasi inti *non traded* (**Grafik 3**). Dari kelompok barang dan jasa, peningkatan inflasi inti pada Desember 2018 terjadi pada kelompok inti barang maupun jasa (**Grafik 4**). Inflasi inti barang meningkat dari 3,12% (yoy) pada bulan lalu menjadi 3,16% (yoy) terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok barang *durable* (**Grafik 5**). Sementara itu, inflasi inti jasa juga meningkat dari 2,89% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,92% (yoy), terutama didorong oleh kenaikan inflasi jasa perumahan dan komunikasi. Dari kelompok pangan dan non pangan, kenaikan inflasi inti terutama didorong oleh kenaikan inflasi non pangan di tengah inflasi kelompok pangan yang stabil (**Grafik 6**). Inflasi inti non pangan pada Desember 2018 meningkat dari 2,92% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,98% (yoy), sedangkan inflasi inti pangan stabil sebesar 3,35% (yoy). Secara bulanan, inflasi inti pada Desember 2018 mencapai 0,17% (mtm)³, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 0,22% (mtm) dan historisnya (0,20%, mtm). Inflasi inti pada Desember 2018 terutama bersumber dari komoditas air kemasan, nasi dengan lauk, kontrak

³ Angka tersebut lebih rendah dari proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,25% (mtm).

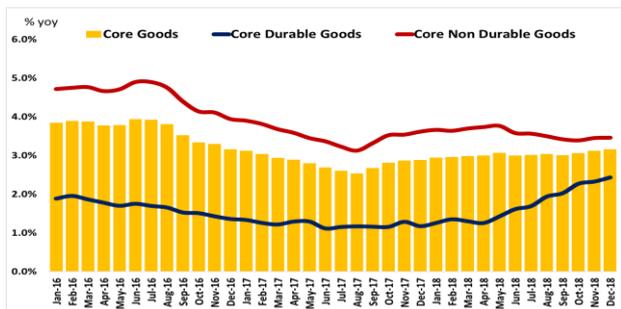
rumah, dan besi beton. Terkendalnya inflasi inti hingga Desember 2018 tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, serta menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya.



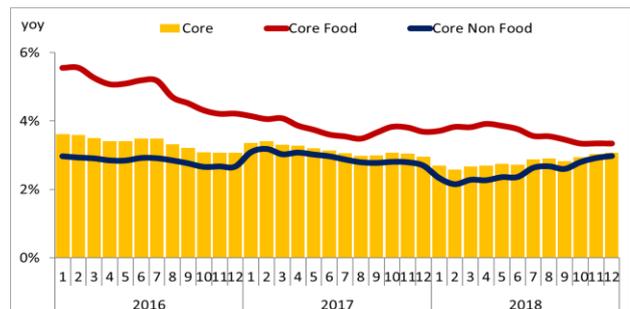
Grafik 3. Inflasi Inti *Traded* dan *Non Traded* (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti *Barang* dan *Jasa* (yoy)

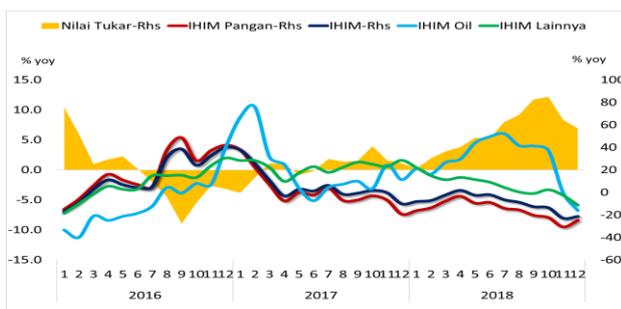


Grafik 5. Inflasi *Barang Durable* dan *Barang Non Durable* (yoy)

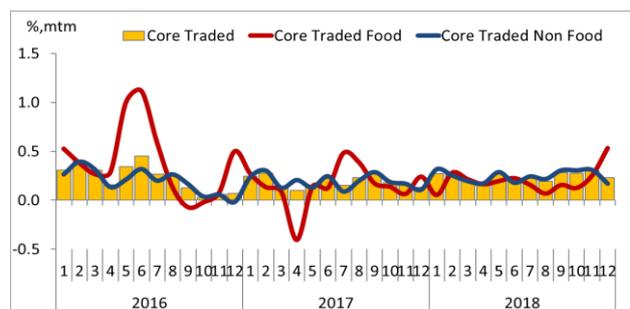


Grafik 6. Inflasi Inti *Food- Non Food* (yoy)

Inflasi inti *traded* meningkat sejalan dengan perkembangan faktor eksternal. Inflasi inti *traded* pada Desember 2018 tercatat sebesar 2,91% (yoy) lebih tinggi dibandingkan bulan lalu sebesar 2,80% (yoy). Kenaikan inflasi inti *traded* terjadi baik pada kelompok pangan maupun non pangan. Tekanan eksternal pada bulan ini bersumber dari koreksi harga komoditas global yang tidak sedalam bulan lalu di tengah penurunan tekanan depresiasi Rupiah (Grafik 7). Harga komoditas global (IHIM) kembali mengalami deflasi meski tidak sedalam bulan lalu yaitu dari deflasi 22,86% (yoy) menjadi deflasi 21,29% (yoy). Deflasi IHIM yang tidak sedalam bulan lalu ditopang oleh kenaikan tajam harga daging ayam global sejalan dengan kenaikan harga jagung global. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 6,93% (yoy) pada Desember 2018, menurun dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (8,53% yoy). Secara bulanan inflasi inti *traded* menurun dari 0,30% (mtm) menjadi 0,23% (mtm) yang terjadi pada kelompok non pangan. Penurunan inflasi inti *traded* non pangan tersebut sejalan dengan deflasi harga global non pangan yang lebih dalam (besi baja dan kapas) di tengah apresiasi nilai tukar yang berkurang. Sementara itu, inflasi inti *traded* pangan meningkat seiring peningkatan inflasi pangan global (Grafik 8). Kenaikan harga pangan global terutama didorong oleh komoditas jagung, kedelai, gandum, CPO dan daging ayam di tengah koreksi harga gula, daging sapi dan bawang putih.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

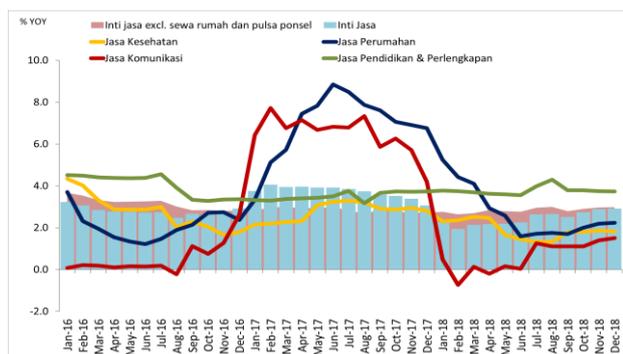


Grafik 8. Inflasi Inti *Traded* (mtm)

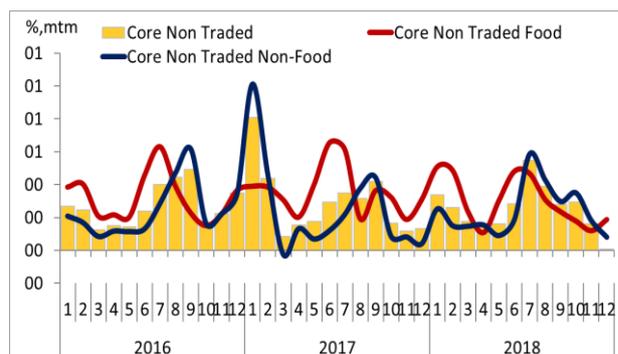
Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Desember 2018 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	AIR KEMASAN	1.79	0.013	DKI Jakarta (4,40%), Banten (1,66%), dan Sulawesi Barat (1,56%)
2	NASI DENGAN LAUK	0.18	0.004	Maluku (0,96%), Jawa Barat (0,76%), dan Banten (0,67%)
3	KONTRAK RUMAH	0.09	0.003	Lampung (0,21%), Aceh (0,18%), dan DKI Jakarta (0,16%)
4	BESI BETON	1.04	0.003	Sulawesi Tengah (6,04%), Kalimantan Barat (4,38%), dan Gorontalo (3,48%)

Inflasi inti non traded menurun terutama pada kelompok pangan. Pada bulan Desember 2018, inflasi inti non traded menurun dari 3,21% (yoy) menjadi 3,08% (yoy) (Grafik 3). Penurunan inflasi inti non traded tersebut terutama bersumber dari penurunan inflasi inti non traded pangan di tengah peningkatan inflasi inti non traded non pangan. Realisasi inflasi inti non traded pangan menurun dari 3,82% (yoy) menjadi 3,62% (yoy) sejalan dengan penurunan inflasi volatile food. Sementara itu, inflasi inti non traded non pangan meningkat dari 2,92% (yoy) menjadi 2,96% (yoy) terutama bersumber dari peningkatan inflasi kelompok jasa utamanya jasa perumahan dan komunikasi (Grafik 9). Secara bulanan, inflasi inti non traded menurun dari 0,16% (mtm) menjadi 0,01% (mtm) bersumber dari penurunan inflasi kelompok non pangan di tengah peningkatan inflasi kelompok pangan (Grafik 10). Inflasi inti non traded non pangan menurun dari 0,18% (mtm) menjadi 0,08% (mtm) terutama bersumber dari tekanan inflasi upah tukang bukan mandor, sewa rumah, tarif pulsa ponsel yang mereda. Inflasi inti non traded pangan meningkat dari sebesar 0,12% (mtm) menjadi 0,19% (mtm) seiring peningkatan inflasi volatile food.



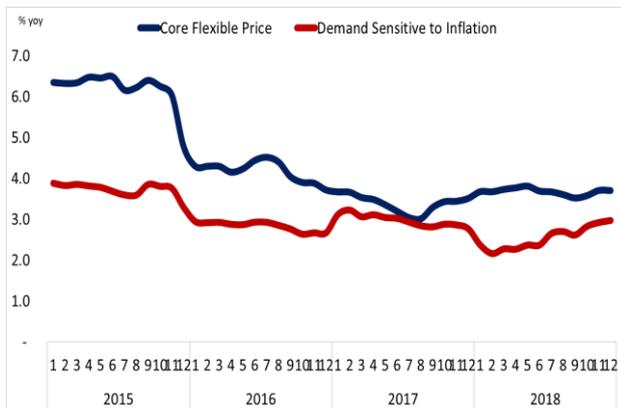
Grafik 9. Komponen Inflasi Inti Jasa (yoy)



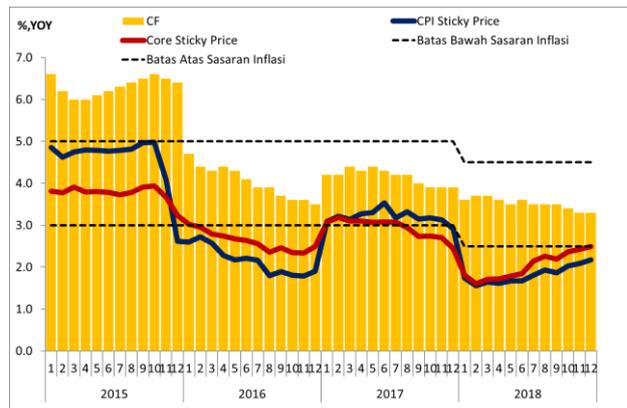
Grafik 10. Inflasi Inti Non Traded (mtm)

Tekanan permintaan domestik meningkat terbatas. Indikator *demand sensitive to inflation* meningkat pada Desember 2018 menjadi sebesar 2,97% (yoy) dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,92% (yoy).⁴ Sementara itu, indikator *core flexible price* relatif stabil sebesar 3,70% (yoy) dari 3,71% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 11). Peningkatan tekanan permintaan yang masih terbatas ini tercermin pula dari pertumbuhan kredit konsumsi dan M2. Pertumbuhan kredit konsumsi menurun dari 11,53% (yoy) ke 11,25% (yoy) di bulan November 2018. Sejalan dengan itu, pertumbuhan M2 juga menurun ke 6,60% (yoy) di bulan November 2018 dari sebesar 7,20% (yoy).

⁴ Indikator *demand sensitive to inflation* terdiri dari komoditas inti non food pada keranjang IHK. Indikator *core flexible price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang fluktuatif. Komoditas *flexible price* memberikan informasi terkait kondisi perekonomian terkini.

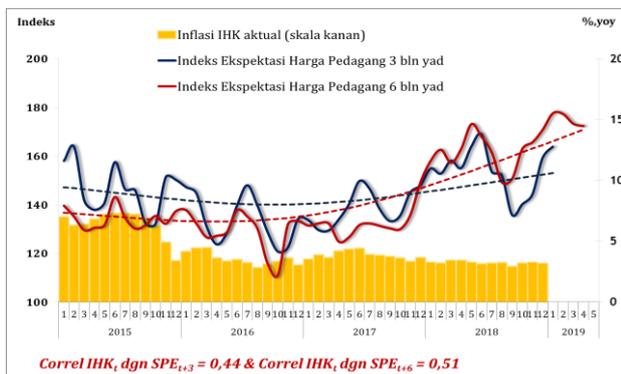


Grafik 11. Core Flexible Price dan Demand Sensitive to Inflation

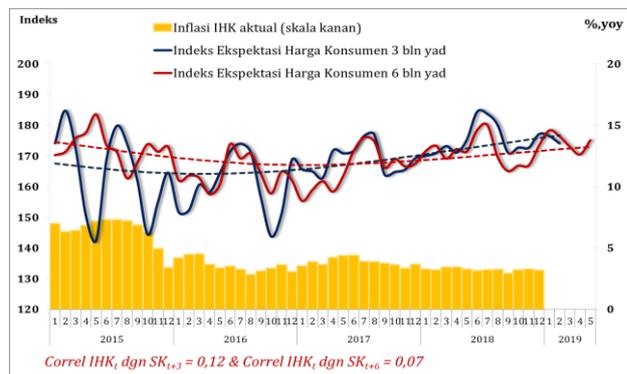


Grafik 12. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price

Sementara itu, ekspektasi inflasi terindikasi stabil dan terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Ekspektasi inflasi tahun 2018 yang terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi tercermin pada hasil survei Consensus Forecast (CF) bulan Desember 2018 yaitu sebesar 3,30% (*average yoy*), sama dengan hasil survei bulan lalu. Sementara itu ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*⁵ meningkat pada Desember 2018 (Grafik 12). Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran meningkat untuk 3 bulan ke depan seiring dengan tingginya permintaan pada awal tahun 2019, yang kemudian mereda sebagaimana tercermin pada ekspektasi pedagang eceran untuk 6 bulan ke depan (Grafik 13). Di sisi lain, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan penurunan baik untuk 3 maupun 6 bulan ke depan (Grafik 14).



Grafik 13. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

Inflasi kelompok *volatile food* meningkat dibandingkan bulan lalu seiring dengan meningkatnya permintaan saat HBKN di tengah berlangsungnya masa tanam. Kelompok *volatile food* mencatat inflasi sebesar 1,55% (mtm)⁶, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,23% (mtm) namun lebih rendah dari rata-rata historis bulan Desember tiga tahun terakhir sebesar 2,15% (mtm). Rendahnya inflasi *volatile food* Desember 2018 dibanding historis terutama terjadi pada komoditas beras, daging sapi, bawang putih dan aneka cabai. Sementara itu, inflasi *volatile food* pada bulan Desember 2018 terutama bersumber dari komoditas telur ayam ras, daging ayam ras, bawang

⁵ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

⁶ Angka tersebut lebih rendah dari proyeksi Bank Indonesia sebesar 1,77% (mtm).

merah, beras, dan cabai rawit. Penurunan harga komoditas cabai merah dan bawang putih menahan kenaikan inflasi *volatile food* lebih lanjut (Tabel 3).

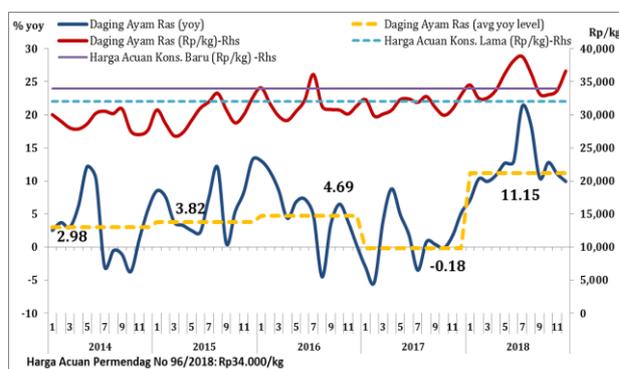
Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Desember 2018 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi dan Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	TELUR AYAM RAS	12.19	0.08	Jawa Tengah (18,45%), Jawa Timur (17,83%), dan Jawa Barat (16,62%)
2	DAGING AYAM RAS	5.15	0.06	NTT (39,04%), Sumatera Selatan (17,01%), dan Jambi (15,57%)
3	BAWANG MERAH	10.11	0.05	NTB (45,85%), Sulawesi Utara (32,26%), dan Kepulauan Riau (28,53%)
4	BERAS	0.82	0.03	NTB (4,23%), DKI Jakarta (1,88%), dan Bali (1,65%)
5	WORTEL	11.63	0.01	Bali (45,67%), Sulawesi Utara (30,33%), dan NTB (25,80%)
6	TOMAT SAYUR	3.89	0.01	NTB (66,14%), Maluku Utara (44,71%), dan NTT (35,05%)
7	BAYAM	3.11	0.01	Bangka Belitung (49,73%), Jambi (31,92%), dan Kepulauan Riau (17,11%)
8	JERUK	1.25	0.01	Maluku Utara (12,86%), Sulawesi Selatan (4,75%), dan Jawa Tengah (3,92%)
9	CABAI RAWIT	3.73	0.01	Sulawesi Tenggara (33,81%), NTT (27,68%), dan Maluku (23,65%)
DEFLASI				
1	CABAI MERAH	-4.5	-0.03	Aceh (-17,32%), Sumatera Utara (-15,88%), dan Sumatera Barat (-12,43%)

Kenaikan harga telur ayam ras dan daging ayam ras sesuai polanya pada akhir tahun di tengah kenaikan harga pakan. Pada Desember 2018, inflasi telur ayam ras dan daging ayam ras meningkat signifikan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu masing-masing menjadi inflasi 12,19% (mtm) dan 5,15% (mtm). Kenaikan inflasi telur ayam ras dan daging ayam ras bulan ini sesuai polanya saat Natal dan Tahun Baru. Selain itu, kenaikan harga komoditas tersebut juga seiring dengan kenaikan harga pakan yaitu harga jagung global yang meningkat hingga 4,50% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras dan daging ayam ras berada di atas harga acuan. Harga telur ayam ras mencapai Rp25.244/kg, di atas harga acuan sebesar Rp23.000/kg (Grafik 15). Sementara itu, harga daging ayam ras mencapai Rp36.616/kg, juga berada di atas harga acuan sebesar Rp34.000/kg (Grafik 16)⁷. Secara tahunan, inflasi telur ayam ras pada Desember 2018 mencapai 4,18% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu. Sebaliknya, inflasi daging ayam ras lebih tinggi dibandingkan akhir tahun lalu hingga mencapai 9,93% (yoy) pada Desember 2018.



Grafik 15. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



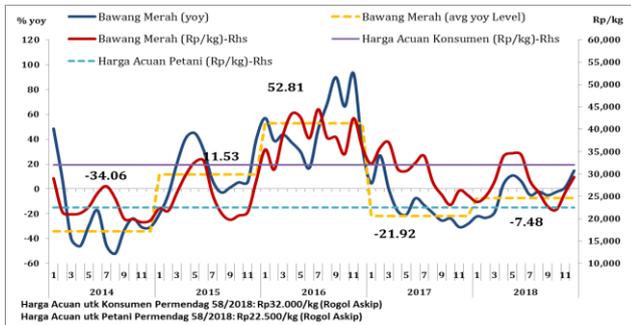
Grafik 16. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

Musim penghujan mendorong kenaikan inflasi bawang merah. Pada bulan ini, inflasi bawang merah mencapai 10,11% (mtm), meningkat dari bulan lalu sebesar 8,58% (mtm). Lebih tingginya inflasi bawang merah disebabkan karena berkurangnya pasokan dari wilayah sentra seiring dengan curah hujan yang cukup tinggi. Meningkatnya inflasi bawang merah tercermin dari rendahnya pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta dalam dua bulan terakhir hingga mencapai 2.668 ton pada bulan Desember 2018⁸, meskipun lebih tinggi dibandingkan historisnya sebesar 2.346 ton⁹. Di

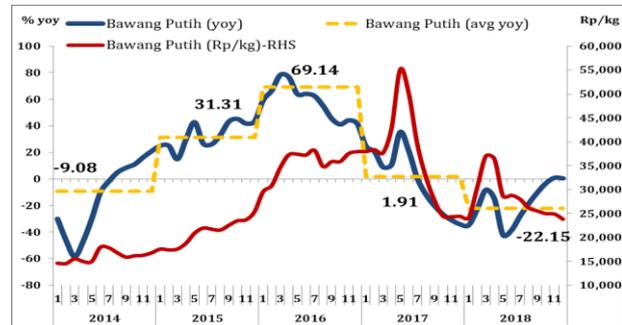
⁷ Permendag No. 96/2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen tanggal 21 September 2018.

⁸ Lebih rendah dari pasokan di bulan Oktober dan November 2018 masing-masing sebesar 2.976 ton dan 2.604 ton.

sisi lain, harga komoditas bawang putih menunjukkan penurunan yaitu deflasi sebesar 2,03% (mtm). Deflasi bawang putih didorong oleh lebih tingginya pasokan impor yaitu dari 26.182 ton menjadi 90.754 ton pada bulan November serta penurunan harga bawang putih global. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp29.312/kg, masih lebih rendah dari harga acuan sebesar Rp32.000/kg di tingkat konsumen. Sementara harga bawang putih mencapai Rp23.818/kg. Secara tahunan, pada Desember 2018, inflasi bawang merah dan bawang putih mencapai 14,67% (yoy) dan 0,46% (yoy), meningkat dari deflasi pada akhir tahun 2017 yakni masing-masing sebesar 28,06% (yoy) dan 34,09% (yoy) (Grafik 17 dan 18).

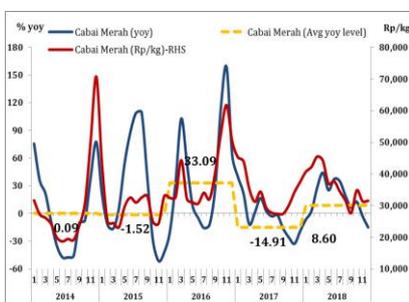


Grafik 17. Inflasi dan Harga Bawang Merah

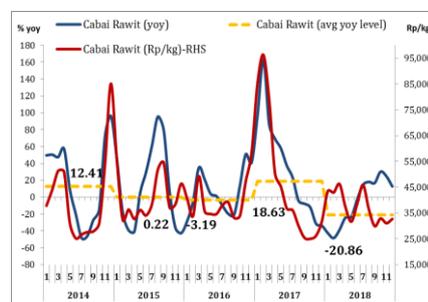


Grafik 18. Inflasi dan Harga Bawang Putih

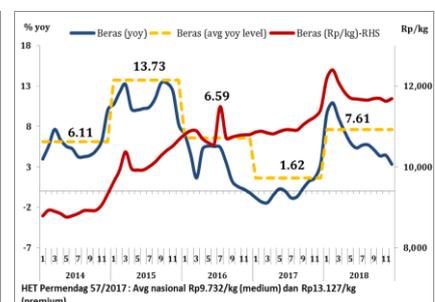
Meningkatnya pasokan mendorong deflasi cabai merah. Upaya Pemerintah mengamankan pasokan saat HBKN akhir tahun berhasil menurunkan harga cabai merah. Harga cabai merah kembali mengalami penurunan yaitu dari deflasi 5,49% (mtm) pada November 2018 menjadi deflasi 4,51% (mtm) pada Desember 2018. Deflasi aneka cabai bulan ini berbeda dari pola seasonalnya di bulan Desember yang mengalami inflasi rata-rata sebesar 14,64% (mtm) dalam tiga tahun terakhir. Penurunan harga cabai merah disebabkan oleh adanya panen di wilayah sentra seiring intensifnya upaya Pemerintah dalam mengamankan pasokan cabai saat Natal dan Tahun Baru. Meningkatnya pasokan cabai merah tercermin pada pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta yang mencapai 3.346 ton pada Desember 2018, lebih tinggi dari historisnya yaitu sebesar 2.883 ton¹⁰. Di sisi lain, komoditas cabai rawit mengalami inflasi sebesar 3,73% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yaitu deflasi 4,16% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp31.531/kg, sementara harga cabai rawit sebesar Rp32.700/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami deflasi sebesar 14,95% (yoy), meningkat dari akhir tahun lalu yang mencatat deflasi sebesar 19,09% (yoy). Sementara itu, cabai rawit mengalami inflasi sebesar 12,74% (yoy), lebih tinggi dari tahun lalu yaitu deflasi 33,89% (yoy) (Grafik 19 dan 20).



Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



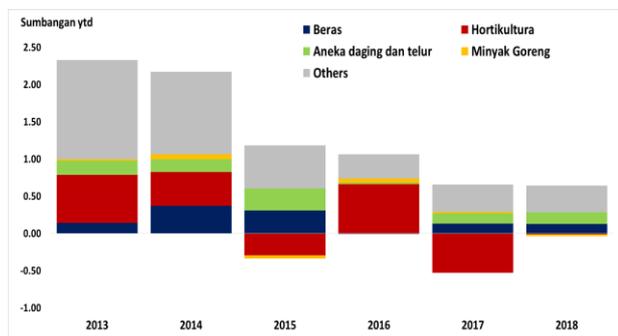
Grafik 21. Inflasi dan Harga Beras

⁹ Rerata Desember 2015-2017.

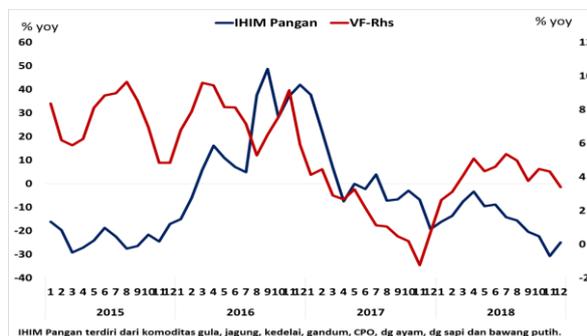
¹⁰ Rerata Desember 2015-2017.

Harga beras kembali mengalami kenaikan sesuai dengan polanya seiring dengan memasuki musim tanam. Inflasi beras bulan Desember 2018 meningkat lebih tinggi dari bulan lalu yaitu dari 0,72% (mtm) menjadi 0,82% (mtm), namun lebih rendah dari historisnya (1,57%, mtm). Kenaikan harga beras di tingkat konsumen tersebut seiring dengan kenaikan harga gabah di tingkat petani dan penggilingan. Kenaikan harga gabah mencapai sekitar 2% (mtm)¹¹, seiring dengan memasuki musim tanam utama. Berkurangnya pasokan juga tercermin pada berkurangnya penyerapan dalam negeri oleh Bulog yakni dari 12.702 ton menjadi 7.636 ton pada bulan Desember 2018. Inflasi beras lebih jauh tertahan oleh penyaluran Operasi Pasar yang cukup besar di bulan ini yakni mencapai 93.290 ton sehingga selama Januari-Desember 2018 telah tersalurkan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebanyak 544.124 ton, tertinggi dalam empat tahun terakhir. Besarnya Operasi Pasar didukung oleh pasokan impor, sehingga stok beras di Bulog masih terjaga di level 2,17 juta ton¹². Dengan perkembangan tersebut, inflasi beras pada Desember mencapai 3,34% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun 2017 sebesar 3,47% (yoy) dengan level harga mencapai Rp11.689/kg¹³ ([Grafik 21](#)).

Dengan perkembangan tersebut, sampai dengan Desember 2018, inflasi *volatile food* lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada Desember 2018, inflasi *volatile food* mencapai 3,39% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 4,32% (yoy), namun lebih tinggi dari tahun 2017 sebesar 0,71% (yoy). Kenaikan inflasi *volatile food* sampai dengan bulan Desember 2018 dibandingkan tahun lalu terutama bersumber dari deflasi komoditas hortikultura yang tidak sedalam tahun lalu serta meningkatnya inflasi aneka daging dan telur ([Grafik 22](#)). Kenaikan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh tren penurunan harga komoditas pangan global ([Grafik 23](#)).



Grafik 22. Sumbangan ytd Inflasi Pangan



Grafik 23. Harga Pangan Domestik dan Global

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Inflasi kelompok *administered prices* pada bulan Desember 2018 sebesar 1,20% (mtm)¹⁴ meningkat dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 0,52% (mtm) sesuai dengan pola musiman, dan lebih tinggi dari pola historis (0,91%, mtm). Peningkatan inflasi kelompok ini terutama bersumber dari kenaikan inflasi angkutan udara, tarif kereta api dan tarif angkutan antar kota seiring meningkatnya permintaan saat Natal dan Tahun Baru. Tarif angkutan udara dan kereta api pada bulan ini mengalami inflasi di atas historisnya. Inflasi tarif angkutan

¹¹ Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada Desember 2018 naik 2,35% (mtm) menjadi Rp5.237/kg. GKP di tingkat penggilingan juga naik 2,27% (mtm) menjadi Rp5.330/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani naik 1,19% (mtm) menjadi Rp5.714/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan naik 1,12% (mtm) menjadi Rp5.818/kg.

¹² Bulog, Desember 2018.

¹³ Rerata seluruh jenis beras dari data PIHPS.

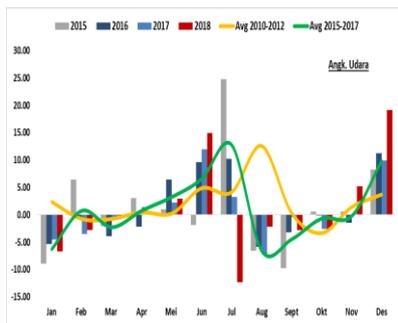
¹⁴ Angka tersebut lebih tinggi dari proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,57% (mtm).

udara dan kereta api bulan ini mencapai 19,14% (mtm) dan 14,98% (mtm), lebih tinggi dari historis tiga tahun terakhir yaitu masing-masing sebesar 9,78% (mtm) dan 7,50% (mtm). Sementara itu, inflasi tarif angkutan antar kota relatif sejalan dengan historisnya (Grafik 24, 25, dan 26). Kenaikan inflasi *administered prices* bulan ini juga didorong oleh inflasi rokok kretek filter.

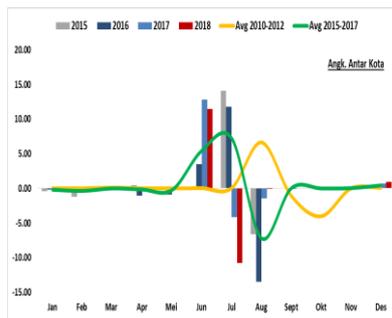
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Desember 2018 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	19.14	0.20	Jawa Barat (61,89%), Sumatera Selatan (45,01%), dan Kalimantan Barat (43,85%)
2	TARIP KERETA API	14.98	0.03	DKI Jakarta (23,44%), Jawa Tengah (18,22%), dan Jawa Barat (14,93%)
3	ANGKUTAN ANTAR KOTA	0.91	0.01	Sumatera Selatan (21,33%), Gorontalo (14,29%), dan Sulawesi Selatan (4,34%)
4	ROKOK KRETEK FILTER	0.25	0.01	Lampung (3,80%), DI Yogyakarta (0,88%), dan Maluku Utara (0,85%)

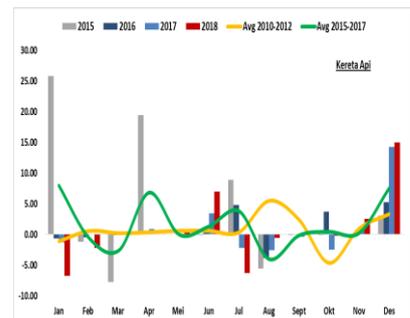
Dengan perkembangan tersebut, sampai dengan Desember 2018, inflasi *administered prices* masih melanjutkan tren perlambatan sejak Juli 2017. Pada Desember 2018, inflasi kelompok *administered prices* sebesar 3,36% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 3,07% (yoy), namun lebih rendah dari akhir tahun 2017 yaitu 8,70% (yoy). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi tarif listrik sejalan dengan berlalunya dampak kenaikan tarif listrik non subsidi daya 900 VA pada tahun 2017. Sementara itu, inflasi bensin dan solar sedikit meningkat dari akhir tahun lalu yang bersumber dari inflasi Bahan Bakar Khusus (BBK) (Grafik 27 dan 28).



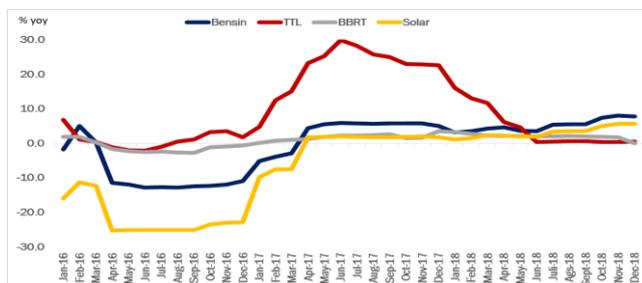
Grafik 24. Inflasi Tarif Angkutan Udara



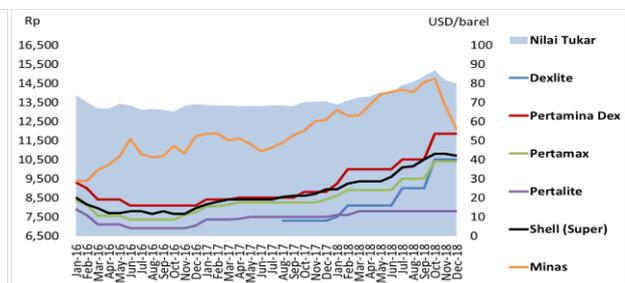
Grafik 25. Inflasi Tarif Angkutan Antar Kota



Grafik 26. Inflasi Tarif Kereta Api



Grafik 27. Inflasi Komoditas Strategis Administered Prices



Grafik 28. Harga Bahan Bakar Khusus dan Minyak Dunia

Jakarta, 2 Januari 2019